



Peningkatan Percaya Diri Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Kelompok B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Sukabumi

Idawati

Email: idawati@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang

U. Abdullah Mu'min

Email: abdullahmumin@staip.ac.id

STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi

Fauziyati Junariyah

Email: Fauziyatijunariyah@staip.ac.id

STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya meningkatkan percaya diri anak melalui penerapan metode bercerita sebagai pendekatan edukatif. Dalam pengalaman praktis, mungkin terlihat bahwa sebagian anak kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelompok atau mengungkapkan pendapat mereka. Metode bercerita dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi tantangan ini dengan menciptakan kesempatan bagi anak untuk berbicara tanpa rasa takut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri anak melalui penerapan metode bercerita pada kelompok B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu, Sukabumi. Metode bercerita dipilih karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak lebih berani berpartisipasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan 15 anak sebagai subyek. Fokus penelitian pada kegiatan bercerita yang diterapkan secara rutin diajak mendengarkan cerita, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan perubahan dalam percaya diri anak. Setiap siklus diakhiri dengan refleksi dan evaluasi untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dampak metode bercerita terhadap perkembangan percaya diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita secara signifikan meningkatkan tingkat percaya diri anak. Anak-anak mulai aktif berinteraksi, berbagi pendapat, dan menceritakan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, lingkungan yang suportif dan kolaboratif dalam kegiatan bercerita turut berperan dalam membangun rasa percaya diri. Karena itu, metode bercerita efektif dalam meningkatkan percaya diri anak, yang diharapkan dapat diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Percaya Diri, Metode Bercerita, Anak, Pendidikan Anak Usia Dini.

Abstract: *This research is motivated by the importance of increasing children's self-confidence through the application of the storytelling method as an educational approach. In practical experience, it may appear that some children lack confidence in speaking in front of a group or expressing their opinions. The storytelling method can be an effective means of overcoming this challenge by creating opportunities for children to speak without fear. This research aims to increase children's self-confidence through the application of the storytelling method in group B of Mutiara Bahari Kindergarten Palabuhanratu, Sukabumi. The storytelling method was chosen because it can create a fun and interactive atmosphere, so that children are more willing to participate. This type of research is collaborative classroom action research with 15 children as subjects. The focus of the research is on storytelling activities which are implemented routinely by inviting people to listen to stories, discuss and share experiences. Data was collected through observation, interviews and documentation. The data obtained was analyzed descriptively to identify patterns and changes in children's self-confidence. Each cycle ends with reflection and evaluation to assess the effectiveness of the method applied, so it is hoped that it can provide a clear picture of the impact of the storytelling method on the development of children's self-confidence. The research results showed that the application of the storytelling method significantly increased children's level of self-confidence. Children begin to actively interact, share opinions and share their own experiences. Apart from that, a supportive and collaborative environment in storytelling activities also plays a role in building self-confidence. Therefore, the storytelling method is effective in increasing children's self-confidence, which is expected to be applied more widely in early childhood education.*

Keywords: *Confidence, Storytelling Method, Children, Early Childhood Education.*

Submitted : 05-06-2024 | Accepted : 28-07-2024 | Published : 31-07-2024

PENDAHULUAN

Peningkatan percaya diri anak merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan mereka, terutama pada usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak, termasuk rasa percaya diri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, PAUD ditujukan untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak sejak lahir hingga enam tahun, agar mereka siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengacu pada permendikbud 137 tahun 2014 yang dimaksud rasa percaya diri yaitu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar serta mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb).

Percaya diri adalah bentukan lingkungan yang mendukung kecuali kasus-kasus tertentu akibat penyimpangan genetik. Percaya diri yang dimiliki si kecil membawa pengaruh yang sangat besar dalam berbagai sendi kehidupan dan pemikirannya. Kepercayaan diri akan menghasilkan keberanian bertindak dan

berinisiatif, sehingga kreativitas si kecil akan meningkat. Kreativitas yang diwujudkan dalam pola pergaulan dan dalam lingkungan sosialnya akan memberikan suasana yang serba baru. (Surya, 2001: 101).

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Salah satu karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter percaya diri. Percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. (Salirawati, 2012) Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki, diinterpretasikan dan di ekspresikan dalam kehidupannya. Anak dapat dikatakan percaya diri apabila anak dapat berani tampil didepan, anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri, anak bangga terhadap hasil karya buatan sendiri, dan anak dapat mengungkapkan serta mempertahankan pendapatnya. (Wahyuni, 2017:3)

Percaya diri merupakan modal terbesar untuk pengembangan aktualisasi diri. Melalui percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain, (Hurlock, 2010:217) sehingga karakteristik anak yang percaya diri sejak anak usia dini telah terbiasa tampil, tidak banyak larangan, motivasi, dan banyak kesempatan mencoba, maka mereka akan tumbuh dengan percaya diri yang tinggi begitupun sebaliknya. (Fauzia Herli Noviamputra dan Sri Watini, 2022: 2806-2812).

Praktisnya, percaya diri kecenderungan sikap anak untuk menilai positif terhadap kemampuan diri sendiri atau optimis, memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengerjakan tugas, keberanian mengatasi masalah di kelas, mampu berinteraksi dengan baik, adanya keyakinan mendalam yang dimiliki oleh anak akan semua kemampuan yang dimilikinya serta menyadari akan kekurangan yang terdapat pada dirinya, yang berasal dari hati nurani serta harus berfikir positif dengan apa yang dikerjakan dan sangat berguna bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya atau tanggung jawab. Ria Franciska, Sri Wulan, Asep Supena, 2020:630-638)

Pola perkembangan emosi anak di mulai sejak anak dalam kandungan (prenatal) dan setelah lahir. Bentuknya berupa perkembangan emosi disertai dengan perkembangan rasa percaya (*trust*). Pada perkembangan ini anak mengalami rasa percaya dan tidak percaya. Rasa percaya akan memunculkan rasa aman dan percaya diri pada anak. Begitu pun rasa tidak percaya akan berakibat pada rasa tidak aman dan ketidakpercayaan diri anak. (Mashar, 2011:25). Anak yang memiliki rasa percaya diri akan terlihat pula pada perkembangan emosi (Mashar, 2011:30)

Percaya diri dapat ditingkatkan dengan membangun pengetahuan sosial. Menurut Piaget dalam Sujiono (2008:55) pengalaman yang harus dimiliki seorang anak adalah pengetahuan sosial. Fungsi pengetahuan sosial adalah suatu proses dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Dilihat dari tahap perkembangan psiko-sosial, menurut Erikson dalam Nuryanti (2008:25) sesuai dengan tahap *trust vs mistrust* (kepercayaan atau ketidakpercayaan), tahap ini adalah periode bayi lahir sampai usia 1 atau 2 tahun. Bayi yang mendapatkan perawatan dalam penuh kasih sayang dan cinta dari orang-orang disekitarnya akan mengembangkan rasa percaya dan rasa aman dan muncul harapan dasar dalam kehidupannya. Bayi yang kurang mendapat kasih sayang, kurang terpenuhi kebutuhannya, dan kurang dicintai akan mengembangkan perasaan tidak aman dan kurang dapat mempercayai lingkungannya.

Usia sejak lahir hingga 6 tahun adalah tahun formatif, yaitu usia terpenting dalam pembentukan kepribadian individu. Kepribadian tersebut melembaga ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realitas pada usia anak-anak. Oleh karena itu janganlah anak pada masa peka tersebut ditelantarkan (Nugroho, 2006:10)

Karena itu pembelajaran yang senantiasa bernuansa permainan di Kelompok Bermain merupakan bagian dari PAUD dapat membantu anak untuk memiliki dasar-dasar agar dapat mengembangkan kemampuan kreatif, demokratis, kooperatif, percaya diri, memahami orang lain dan berdisiplin karena pembelajarannya berparadigma demokratis, sehingga dapat membuat anak senang. (Isjoni, 2011:65)

Dalam hal ini metode bercerita memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan percaya diri anak, terutama pada usia dini. Dengan menciptakan suasana yang aman dan mendukung, metode ini mendorong anak untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial. Selain itu, ketika anak diberi kesempatan untuk berbicara di depan kelompok, mereka berlatih keterampilan berbicara yang meningkatkan rasa percaya diri. Bercerita juga memungkinkan anak untuk berbagi pengalaman dan ide, sehingga mereka merasa dihargai, sekaligus merangsang kreativitas dan membantu mereka mengatasi rasa malu. Dengan demikian, penerapan metode bercerita secara efektif mendukung perkembangan percaya diri anak dalam konteks pendidikan. Bagaimanapun juga menurut Harjaningrum (2007:125) rasa percaya diri tumbuh dari pengalaman positif melakukan sesuatu dimana mencapai hasil yang baik.

Metode bercerita secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan percaya diri anak, terutama jika dilihat melalui teori psikologi perkembangan, seperti teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, metode ini mendorong anak untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial mereka.

Menurut Hidayat (2006:44) metode memiliki makna sebagai suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan Sujiono, dkk (2007:73) menjelaskan bahwa metode adalah cara menyampaikan/ mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia TK sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan dan dipilih berdasarkan strategi

kegiatan yang ditetapkan. Setiap guru akan menggunakan metode yang sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan.

Definisi bercerita adalah tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al, 2005:59). Metode bercerita adalah memberikan pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita secara lisan. Isi cerita yang disampaikan berkaitan dengan dunia kehidupan anak, sehingga anak dapat memahami isi cerita. Dunia kehidupan anak penuh suka cita, maka kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. (Moeslichatun, 2004:157)

Metode bercerita menegaskan cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau dengan memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui cerita (Sujiono, 2008:79). Guru bukan memberikan ceramah pada anak TK. Cerita harus menarik, dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan gerak-gerak yang wajar dan intonasi yang bervariasi. Anak diberi kesempatan untuk bertanya atau memberi kesimpulan.

Masalah-masalah di lapangan menunjukkan bahwa di TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Sukabumi pada kelompok B masih ada peserta didik yang kurang percaya diri ketika hendak dilepas orang tuanya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan ditempat ia belajar. Faktor yang menunjukkan kurang percaya diri anak dikarenakan anak masih merasa malu untuk bergabung dengan teman barunya pada waktu awal masuk sekolah. Ketika mengikuti proses pembelajaran anak belum berani tampil ke depan kelas, misalnya pada waktu guru mengajak anak maju ke depan kelas untuk menyebutkan namanya atau menyebutkan identitas dirinya.

Anak belum mau berinteraksi dengan teman serta adanya rasa cemas yang ditunjukkan dengan sikap duduk yang tidak tenang dan selalu ingin keluar kelas, padahal guru sudah memberikan kesempatan pada setiap anak untuk dapat melakukan sesuatu baik secara individual maupun kelompok agar anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sikap seperti gambaran di atas, tentu saja akan berpengaruh pada sikap perkembangan dimasa yang akan datang. Keberhasilan anak dimasa depan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja tetapi perlu adanya keseimbangan antara faktor perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan spiritual. Selain itu diharapkan juga anak memiliki kecerdasan intelektual misalnya anak memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerja sama kemampuan interpersonal dan intrapersonal, serta memiliki rasa percaya diri.

Masalah lain yang muncul pada anak yang kurang percaya diri yaitu anak tidak bisa mengembangkan imajinasinya karena terbebani rasa malu dan takut serta bingung akibatnya anak tidak bisa mengatasi masalah yang dihadapi, misalnya pada waktu guru mengajak anak untuk mewarnai gambar maka anak yang kurang percaya diri akan merasa bingung harus memberi warna apa pada gambar yang di hadapi, sedangkan guru memberi kebebasan untuk mewarnai gambar yang di berikan, karena bingung dan takut maka anak akan berusaha mencari orang tuanya dan bertanya harus diberi warna apa gambar yang diperoleh dari gurunya.

Untuk meningkatkan rasa percaya diri anak perlu adanya strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu dengan melakukan perubahan atau inovasi, misalnya mengajak anak berbagi pengalaman dengan guru dan teman. Disamping itu untuk meningkatkan percaya diri anak perlu adanya media yang bervariasi sehingga anak akan tertarik dan hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan anak, karena media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar, tanpa media maka proses belajar mengajar menjadi kurang bermakna. Hal ini bisa disertai dengan model pembelajaran yang menarik agar anak memiliki kemampuan untuk mengingat dan memahami setelah mengikuti proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengevaluasi peningkatan percaya diri anak melalui penerapan metode bercerita di kelompok B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Sukabumi. Subjek penelitian melibatkan 15 peserta didik, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kegiatan bercerita diterapkan secara rutin, di mana anak-anak diajak mendengarkan cerita, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan perubahan dalam percaya diri anak. Setiap siklus diakhiri dengan refleksi dan evaluasi untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dampak metode bercerita terhadap perkembangan percaya diri anak.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini, menggunakan tehnik skor. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria presentasi, yang dikelompokkan dalam tiga kategori, baik, cukup, dan kurang. Berikut ini tabel skor dan tabel klafikasi tingkatan dan prosentasenya.

Tabel Skor

Nomor	Tanda	Skor	Keterangan
1	•	3	Baik
2	V	2	Cukup
3	O	1	Kurang

Kemudian diterangkan dengan uraian : 3)Dikatakan baik bila percaya diri anak terlihat ketika anak mau maju di depan kelas menceritakan pengalamannya (•). 2) Dikatakan cukup bila percaya diri anak meningkat dalam mengikuti cerita dan mau menjawab pertanyaan guru (V). 1) Dikatakan kurang percaya diri apabila anak belum mau maju dan bercerita di depan kelas (o).

Tabel Klasifkasi Tingkatan dan Presentase

Kriteria	Nilai Presentase	Penafsiran
Baik	80 % - 100 %	Percaya diri anak baik
Cukup	53 % - 79 %	Percaya diri anak
Kurang	30%-52 %	Percaya diri anak

Sumber: (Arikunto, 2008)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kondisi Awal Pembelajaran

Berdasarkan data hasil observasi kondisi awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas diperoleh kenyataan bahwa tingkat rasa percaya diri anak pada peserta didik kelas B TK Mutiara Bahari masih sangat rendah. Hal ini ditandai dengan nampaknya fenomena sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemandirian anak. Dari 15 anak yang ada 6 anak diantaranya masih sering minta ditunggu di dalam kelas dan kalau ditinggal keluar masih menangis mencari ibunya atau pengasuhnya;
- b. Kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak. Dari 15 anak hanya 5 anak yang berani ke depan untuk bercerita kepada teman-temannya;
- c. belum mau berbagi dengan teman dan masih sering berebut mainan dengan teman;
- d. kurangnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan dan permainan, ogah-ogahan dan kurang semangat.

Sebagaimana dikemukakan Hurlock dalam Isjoni (2011: 30). terdapat dua macam emosi yang umum terjadi pada anak-anak yaitu rasa ketakutan dan kemarahan. Pola emosi yang menyertai ketakutan adalah rasa malu, kecanggungan kekhawatiran dan kecemasan. Selain kedua pola emosi ini pada masa kanak-kanak juga mengalami kecemburuan, dukacita, keingintahuan, kegembiraan dan kasih sayang. Kebahagiaan pada anak dipengaruhi oleh tiga hal yaitu penerimaan, kasih sayang, dan prestasi. Penerimaan bukan saja berarti penerimaan oleh orang lain, tetapi juga penerimaan terhadap diri sendiri. Anak yang diterima orang lain umumnya lebih mudah menyukai dan menerima diri sendiri. sehingga mereka menjadi orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik serta disenangi teman sebayanya dan orang dewasa.

Kondisi awal pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian ini, diperoleh hasil bahwa tingkat perhatian peserta didik masih sangat kurang. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. diantaranya ada peserta didik yang lebih suka menyendiri karena malu (belum terbiasa bersosialisasi) dengan teman sepermainannya, ada yang asyik bermain dengan teman sebayanya, namun ada pula yang masih terikat dengan orang tuanya (tidak mau ditinggal oleh orang tuanya).

Dalam hal perhatian peserta didik kepada materi yang diajarkan oleh guru, setelah dilakukan pengamatan, ternyata hal paling mendasar yang menyebabkan peristiwa tersebut adalah bahwa daya pikat guru untuk menarik perhatian peserta didik belum optimal. Hal ini disebabkan oleh metode yang dipakai guru dalam pembelajaran kurang bisa menarik. bersifat monoton dan membosankan, sehingga membuat perhatian peserta didik menjadi tidak fokus karena kurang merasa nyaman dan tidak tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru. Disamping itu peserta didik juga menjadi cuek terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sebab menurut

mereka materi yang disampaikan sangat tidak menarik untuk mereka, sehingga mereka asyik sibuk sendiri dengan urusannya atau permainannya.

Berdasarkan data hasil kondisi awal didapatkan hasil observasi, bahwa skor rasa percaya diri peserta didik kelompok B TK Mutiara Bahari Pelabuhanratu tahun pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut : dari 15 anak, sebanyak 5 peserta didik dinyatakan memiliki rasa percaya diri atau mencapai indikator kinerja, yaitu memperoleh point 3 (baik), sedangkan 10 peserta didik belum memenuhi indikator kinerja, yaitu 2 peserta didik memperoleh nilai 2 (cukup) dan selebihnya sejumlah 8 peserta didik memperoleh nilai 1 (kurang). Uraian selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini:

Table Kondisi Awal Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas B

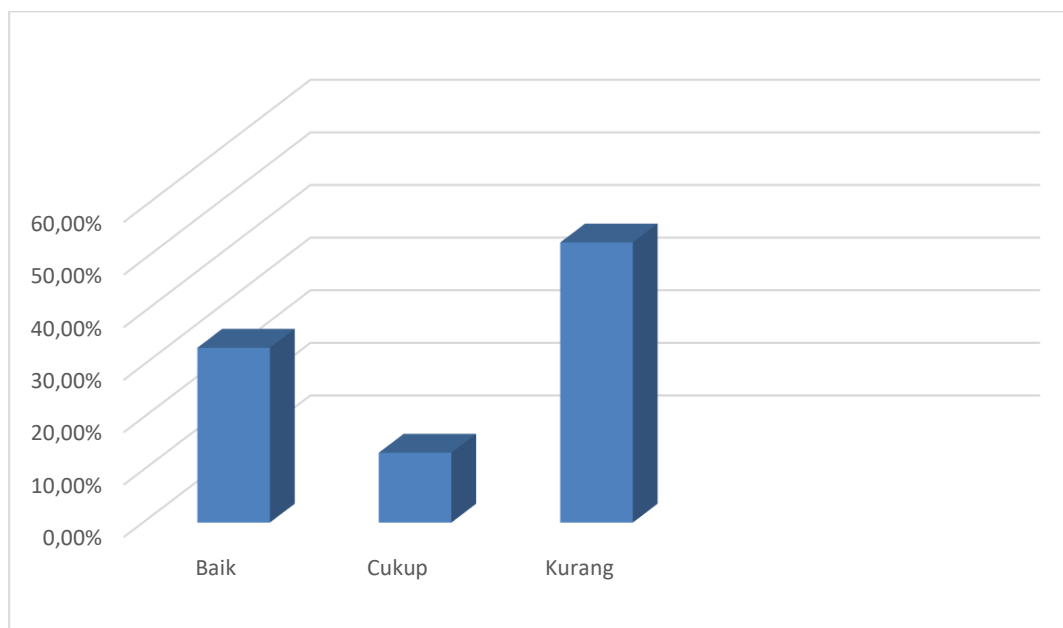
No	Hasil Observasi Kondisi Awal	Data	Prosentase
1	Nilai Baik (3)	5	33,33%
2	Nilai Cukup (2)	2	13,33%
3	Nilai Kurang (1)	8	53,34%
	Rasa percaya diri(%)	15	100%

Prosentase rasa percaya diri peserta didik ditentukan dengan rumus:

$$P = \frac{\text{jumlah anak yang memiliki rasa percaya diri}}{15} \times 100\%$$

Gambar 1

Grafik Hasil Observasi Kondisi Awal Rasa Percaya Diri Peserta Didik



Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 5 anak (33,33%) sudah memiliki rasa percaya diri, sedang peserta didiknya 10 anak (66,67%) belum memiliki rasa percaya diri.

Deskripsi Hasil Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari hari (26 September 2022) dan (29 September 2022). Dalam siklus 1 peneliti mengaplikasikan proses bercerita pada kegiatan awal di kelas. Adapun kegiatan inti diisi dengan pembelajaran yang bersifat apresiatif dengan sasaran meraih rasa percaya diri peserta didik. Selanjutnya pada kegiatan akhir, guru merefleksikan apa saja yang telah di pelajari selama 2 jam pembelajaran. Sebagai berikut uraian proses pembelajaran pada siklus 1 yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi:

1. Perencanaan

Pada siklus I, perencanaan penelitian tindakan kelas dimulai dari penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memfokuskan pada proses guru bercerita untuk menarik perhatian dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Guru mempergunakan media gambar untuk bercerita. Kemudian guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu sesuai kegiatan pada hari tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar

2. Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas siklus I melalui kegiatan mendengarkan cerita dari guru dan mengapresiasi yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu:

1) Pertemuan ke-1

Pelaksanaan pertemuan pertama pada (26 September 2022). Kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (a) apersepsi, (b) guru mengkondisikan peserta didik, (c) guru memberikan kegiatan yang mengaitkan tentang materi dengan cara bercerita (d) guru memberikan tanya jawab kepada peserta didik, (e) guru memberikan pujian *recalling* kepada anak pada akhir pembelajaran dan memotivasi anak.

2) Pertemuan ke-2

Pelaksanaan pertemuan ke-2 pada (29 September 2022). Kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (a) guru mengkondisikan peserta didik melalui kegiatan bernyanyi dan bermain tepuk, (b) guru menyampaikan apersepsi dengan media gambar untuk mengaitkan dengan materi serta mengadakan tanya jawab terkait materi/tema pembelajaran, (c) guru melanjutkan cerita yang telah disampaikan sebelumnya dan melakukan tanya jawab pada akhir bercerita kepada peserta didik. (d) guru memberikan pujian dan *recalling* kepada anak dengan karya terbaik pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil keseluruhan kegiatan permainan bercerita yang diberikan kepada anak, diperoleh data seperti berikut:

Table Kondisi Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas B Pada Siklus 1

No	Hasil Penilaian	Data	Persentase (%)
1	Nilai Baik (3)	11	73,33 %
2	Nilai Cukup (2)	3	20 %
3	Nilai Kurang (1)	1	6,67 %
Rasa Percaya Diri (%)		15	100 %

Prosentase rasa percaya diri peserta didik dihitung dengan rumus

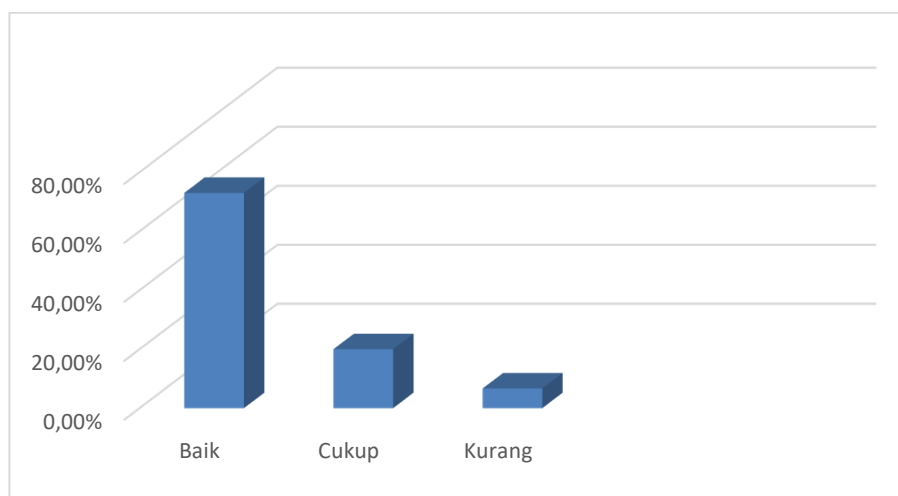
$$P = \frac{\text{jumlah anak yang memiliki rasa percaya diri}}{15} \times 100\%$$

15

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ketercapaian tujuan untuk meraih rasa percaya diri peserta didik telah mengalami peningkatan dari semula 33,33% pada kondisi awal meningkat menjadi 73,33% pada hasil penilaian Baik. Sementara pada penilaian Cukup mengalami kenaikan dari 13,33% menjadi 207%. Dan untuk penilaian kurang terjadi penurunan dari semula 53,33% menjadi 6,67%. Hal itu dapat diperjelas dengan pada grafik peningkatan seperti digambarkan di bawah ini:

Gambar 2

Grafik Hasil Observasi Siklus 1 Rasa Percaya Diri Peserta Didik



3. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan Kepala Sekolah dan teman sejawat, dilengkapi dengan mempergunakan lembar observasi. Aspek yang diobservasi meliputi dalam penelitian ini meliputi: aktivitas peserta didik (mendengarkan dan memperhatikan. Penjelasan guru, aktif dalam proses pembelajaran, memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan yang diberikan, dan mematuhi peraturan dalam melaksanakan kegiatan).

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan peserta didik dan guru pada pembelajaran siklus I dengan

menggunakan kegiatan bercerita untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik termasuk dalam kategori baik dengan persentase 73,33%.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan guru dan peserta didik sudah dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan lembar observasi keaktifan peserta didik yang mengalami peningkatan dari pertemuan pertama dengan persentase 33,33 % hingga mencapai persentase 73,33% pada pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa: (1) Guru terampil mengelola proses pembelajaran melalui kegiatan bercerita, (2) Terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik utamanya rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran, dan (3) 86,67% peserta didik Kelas B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Sukabumi, sebagian besar telah memiliki rasa percaya diri dalam pembelajaran yang ditandai dengan perolehan nilai 3.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada (3 Oktober 2022), dan (6 Oktober 2022), dengan alokasi waktu. masing-masing 2 jam pelajaran. Pada siklus II peneliti memfokuskan pada kegiatan bercerita untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan indikator terciptanya rasa percaya diri peserta didik sehingga berani menjawab pertanyaan, melakukan interaksi dengan guru, dan mengemukakan pendapat, sesuai dengan alur cerita yang dibuat oleh guru.

Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada siklus II, perencanaan penelitian tindakan kelas dimulai dari penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang memfokuskan pada kemampuan guru bercerita dengan mempergunakan alat bantu boneka tangan dengan tujuan untuk lebih menarik minat peserta didik, sehingga akan muncul rasa percaya diri yang lebih mantap.

2. Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas siklus II yang memfokuskan perhatian dan rasa percaya diri peserta didik yang ditumbuhkan dengan media bercerita oleh guru dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu:

1) Pertemuan ke-1

Pelaksanaan pertemuan pertama pada (3 Oktober 2022). Kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (a) kegiatan tanya jawab mengenai keadaan peserta didik, (b) guru mengkondisikan peserta didik, (c) guru melakukan proses bercerita dengan mempergunakan media boneka tangan (d) guru memberikan tanya jawab terkait dengan cerita yang diberikan, (e) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang akan mereview (mengulang) cerita yang telah disampaikan oleh guru, (f) guru memberikan pujian *recalling* kepada anak pada akhir pembelajaran dan memotivasi anak

2) Pertemuan ke-2

Pelaksanaan pertemuan ke-2 dilakukan pada (6 Mei 2022). Kegiatan yang dilaksanakan dengan tahapan meliputi: (a) guru mengkondisikan peserta didik melalui kegiatan bernyanyi dan bermain tepuk semangat, (b) guru menyampaikan apersepsi dengan media gambar untuk mengaitkan dengan materi serta mengadakan tanya jawab terkait materi/tema pembelajaran, (c) guru memberikan kesempatan bercerita kepada peserta didik tentang pengalamannya, (d) guru memberikan pujian dan *recalling* kepada anak dengan karya terbaik pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil keseluruhan kegiatan, diperoleh data seperti berikut:

Tabel Rasa Percaya Diri Peserta Didik Hasil Pengamatan Siklus II

No	Hasil Penilaian	Data	Persentase (%)
1	Nilai Baik (3)	13	86,67%
2	Nilai cukup (2)	2	13,33%
3	Nilai kurang (1)	0	0%
Rasa Percaya Diri (%)		15	100%

Prosentase rasa percaya diri peserta didik dihitung dengan rumus :

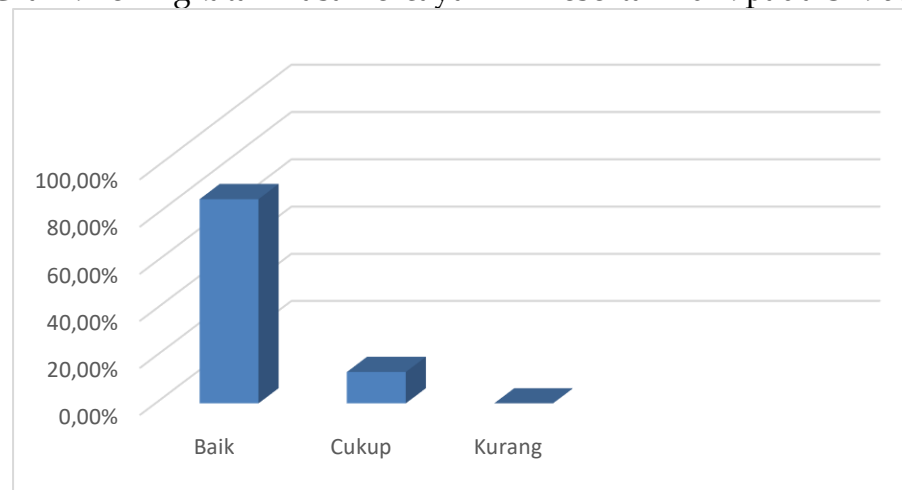
$$P = \frac{\text{jumlah anak yang memiliki rasa percaya diri}}{\text{15}} \times 100\%$$

15

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ketercapaian indikator kinerja adalah 86,67% berada dalam kategori baik, 13,33% pada posisi cukup dan 0% pada kondisi kurang. Pada posisi ini telah didapat sebuah perubahan besar terhadap rasa percaya diri peserta didik, dimana terjadi lonjakan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai 3 bertambah banyak. Hal ini bertolak belakang dengan kondisi pada pra siklus maupun pada saat pelaksanaan siklus 1. Lebih jelasnya, hal itu dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini.

Gambar 3

Grafik Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik pada Siklus II



3. Observasi

Observasi dilakukan dengan melibatkan teman sejawat/Kepala Sekolah dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diobservasi meliputi: aktivitas peserta didik (mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam proses pembelajaran. memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan yang diberikan, dapat mengerjakan tugas, dan mematuhi peraturan dalam melaksanakan kegiatan).

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru ternyata dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik Kelas B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap rasa percaya diri peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggunakan kegiatan permainan bilangan kereta angka untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak pada siklus II telah mengalami peningkatan. Tingkat percaya diri peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru ternyata dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik Kelas B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Kab. Sukabumi Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap rasa percaya diri peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dari Siklus I.

Kemampuan percaya diri peserta didik pada siklus I sudah baik, namun beberapa anak masih belum mampu menumbuhkan rasa percaya dirinya dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung. Sebagian besar peserta didik telah mampu menunjukkan rasa percaya diri dengan baik. Kemampuan percaya diri peserta didik dalam permainan bercerita sudah baik, meskipun masih ada beberapa diantaranya yang belum maksimal dalam kegiatan tersebut, karena peserta didik hanya belum bisa merespon apa yang diinginkan guru berupa menjawab pertanyaan dan mencoba untuk bercerita di depan teman-temannya. Kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran juga masih kurang maksimal, masih ada anak-anak yang tidak bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tanya jawab dan kesempatan mereview cerita yang diberikan guru, diakhir siklus I peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri 4 peserta didik atau 26,67% dan peserta didik yang memiliki rasa percaya diri belajar adalah 11 orang dengan persentasi 73,33% sehingga telah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, guru berusaha memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Hal utama yang dilakukan guru adalah mempergunakan media bercerita untuk lebih menarik apresiasi peserta didik,

sehingga memunculkan rasa keberanian dan percaya diri peserta didik. Kegiatan tersebut ternyata berdampak baik dalam proses pembelajaran yang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rasa percaya diri peserta didik saat pelaksanaan siklus II. Perhatian peserta didik terhadap guru meningkat. peserta didik yang pada siklus I kurang memperhatikan guru, pada siklus II peserta didik mulai mampu membawa dirinya dengan mengaktualisasikan rasa percaya diri.

Pada siklus II guru dapat mengondisikan peserta didik sebelum pembelajaran dengan baik, dalam menyampaikan apersepsi dan memberikan contoh juga sudah baik, sehingga sebagian besar rasa percaya diri peserta didik mulai tumbuh dan berkembang. Berdasarkan hasil pengamatan permainan bercerita dengan mempergunakan alat bantu boneka tangan, mengalami peningkatan. Jumlah peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri adalah 2 orang atau 13,33%, dan peserta didik yang memiliki rasa percaya diri 13 orang atau 86,67%. Hal ini menunjukkan hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja yaitu memiliki rasa percaya diri minimal 85% tercapai dan terlampaui.

Peningkatan hasil pengamatan rasa percaya diri peserta didik yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan mempergunakan proses bercerita menggunakan media gambar pada dari Siklus I dan dilanjutkan bercerita menggunakan media boneka tangan pada Siklus II, tersaji dalam tabel berikut ini:

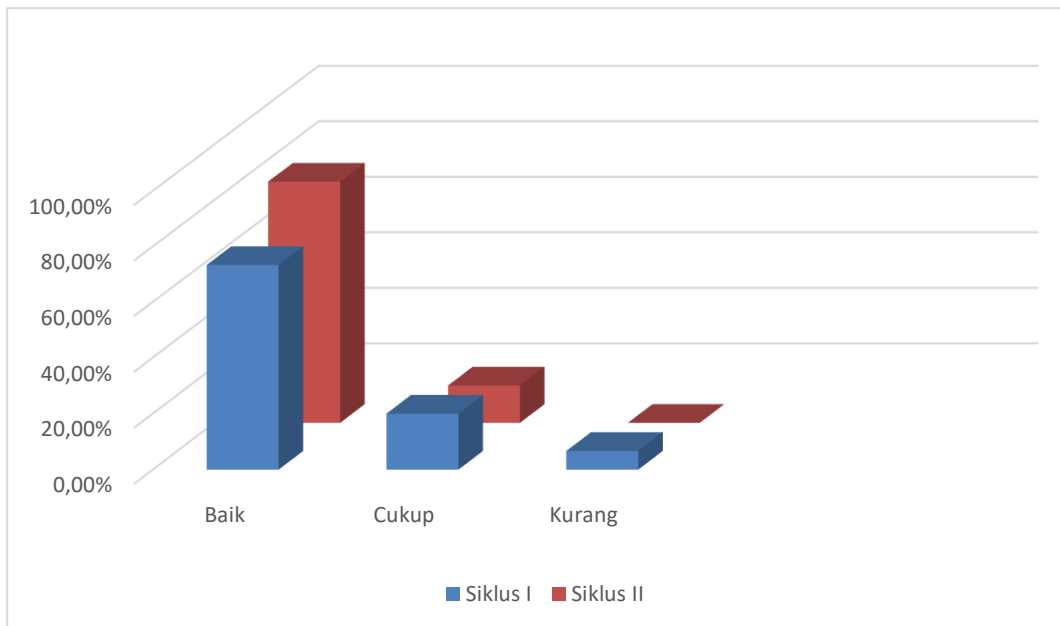
Tabel Hasil Rasa Percaya Diri Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Penelitian	Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Baik	73,33%	86,67%
2	Nilai Cukup	20%	13,33%
3	Nilai Kurang	6,67%	0
Jumlah		100 %	100 %

Berdasarkan tabel di atas, rasa percaya diri peserta didik mengalami peningkatan dari penerapan perlakuan siklus I dan siklus II. Rasa percaya diri peserta didik pada perkembangan siklus I mengalami pertumbuhan pesat, namun masih ada 2 orang peserta didik yang termasuk dalam kategori belum memiliki rasa percaya diri utuh karena berada pada kisaran penilaian cukup (1 orang) dan kurang (1 orang). Sementara pada siklus II terdapat kenyataan bahwa peserta didik dengan kriteria kurang sudah tidak ada lagi, dan peserta didik dengan kategori cukup hanya terdapat 1 orang. Peningkatan hasil rasa percaya diri peserta didik dari siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini:

Gambar 4

Grafik Perbandingan Rasa Percaya Diri Peserta Didik siklus 1 dan Siklus 2



Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa siklus I dan siklus II masing-masing telah mencapai indikator kinerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan mempergunakan media buku cerita bergambar dan boneka tangan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelompok B TK Mutiara Bahari Palabuhanratu Kab. Sukabumi Tahun Pelajaran 2022/2023.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru, dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik Kelas B TK. Mutiara Bahari Palabuhanratu Kab. Sukabumi tahun pelajaran 2022/2023. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil peningkatan rasa percaya diri anak yang dibuktikan dengan munculnya sikap kemandirian, keberanian tampil (performa) dan penguasaan sosial yang telah mencapai indikator keberhasilan dan termasuk dalam kategori baik pada siklus I yaitu dari kondisi awal dengan persentase 33,33% menjadi 46,67% anak mendapat nilai baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan kembali dari 73,33% menjadi 85,67%.

Mengacu pada data tersebut di atas maka indikator kinerja penelitian ini dikatakan berhasil pada siklus II, sehingga tidak diperlukan lagi siklus III. Pada siklus II hasil peningkatan rasa percaya diri peserta didik mencapai indikator keberhasilan dan dalam kategori baik dari persentase 33,33% menjadi 85,67% anak yang mendapat nilai tinggi. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian melalui metode bercerita ternyata dapat meningkatkan kemampuan rasa percaya diri peserta didik peserta didik kelas B TK. Mutiara Bahari Palabuhanratu Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Abdul Aziz. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Agnes, Tri Harjaningrum. 2007. *Peranan OrangTua dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta : Prenada.
- Ali, Nugroho. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anita, Yus. 2005. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kebijaksanaan Pemerintah di Bidang Pendidikan TK*. Jakarta : Puskur Depdiknas.
- Franciska, Ria, Sri Wulan, Asep Supena. 2020. Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 Issue 2 Pages 630-638, ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)
- Herli Noviampura, Fauzia, Sri Watini. 2022. Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa, *IIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, eISSN: 2614-8854, Volume 5, Nomor 8, Agustus 2022 (2806-2812)
- Hurlock, B. Elizabeth. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni, 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dim Membentuk Generasi Cemerlang Harapan*. Bandung : Alfabeta.
- Lusi, Nuryanti. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Reneka Cipta: Jakarta.
- Musfiroh Tadkiroatun, 2008 *Memilih Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia DM* . Yogyakarta Tiara Wacana.
- Mussen, Paul Henry. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Riana, Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Salirawati, D. 2012. Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha Tiga Karakter Penting bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 2 No. 2. 213-224.
- Sumadi, Suryabrata. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Supardi & Suharjono, 2012. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas, berdasarkan Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutan, Surya. 2007. *Melejitkan Multiple Itenligensi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Tadkiroatun, Musfiroh. 2008. *Memilih Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia DM*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Utami, Munandar. 1991. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S. 2017. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di kelompok B RA AN-Nida. *Jurnal Raudhah*. Vol. 5. No. 2.
- Winda, Gunarti. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan kemampuan Dasar Anak Usia DM*. Jakarta : Univesitas Terbuka 2008.
- Yuliani Nurani, Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia DM*. Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang.